

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI AKSI BULLYING PADA PESERTA DIDIK

* **Lenny Afriani, Sri Rahayu Ratna Ningsih, Chanifudin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu, Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu, Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu, Indonesia

*Email: lennyafriani096@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i4.1213>

Abstract :

In reality, education has two goals, namely to help people become intelligent and to inspire people. Morality is a basic problem that fills the niche of human life anytime and anywhere. Moral damage is widespread among students, teenagers and university students from minor ethical, moral and legal deviations to major legal ones. At that time, one of the cases was bullying or acts of violence. This negative behavior shows that people are vulnerable in an educational environment, with the exception of people due to poor environmental conditions. A culture of intimidation (violence) still occurs in the name of seniority among students, and usually bullying occurs repeatedly, even routinely. The target of this research is to determine the implementation of character education in overcoming bullying behavior. One of the aims of this research is to identify character education values that can change bullying behavior into empathy. This research uses library research and descriptive analysis methods. Secondary data consists of supporting books and scientific journals that are relevant to the research topic. Education Books are the main data source. The research results show that the concept of character education can be implemented in the education system, with the aim of changing bullying behavior into an empathetic attitude. It is also hoped that the findings of this research can provide theoretical and practical contributions in the development of character-based education in schools.

Keywords : Character Education; Bullying; Student

Absrak :

Pada realitanya pendidikan punya dua capaian yakni bisa mensupport individu memiliki kepribadian cerdas dan mampu mengapresiasi setiap orang. Moralitas merupakan masalah dasar yang mengisi relung kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun. Kerusakan moral tersebar luas di kalangan siswa, remaja, dan mahasiswa dari penyimpangan etika, moral dan hukum kecil menjadi hukum besar. Saat itu, satu dari kasus adalah bullying atau tindakan kekerasan. Perilaku negatif ini menunjukkan bahwa orang rentan dalam lingkungan pendidikan, dengan pengecualian orang karena kondisi lingkungan yang buruk. Budaya intimidasi (kekerasan) masih terjadi atas nama senioritas di antara siswa-siswa, dan biasanya bullying terjadi berulang kali, bahkan dilakukan secara rutin. Target penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan implementasi pendidikan karakter, dalam mengatasi perilaku bullying. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa merubah perilaku bullying menjadi empati. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dan metode analisis deskriptif. Data sekunder terdiri dari buku-buku pendukung dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Buku Pendidikan adalah sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan, dengan tujuan merubah perilaku bullying menjadi sikap empati. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan

pendidikan berbasis karakter di sekolah untuk mengatasi perilaku kekerasan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Bullying; Peserta Didik

PENDAHULUAN

Dengan merebaknya permasalahan moral seperti kekerasan, korupsi dan kemerosotan nilai-nilai luhur, maka pendidikan karakter dipandang sebagai solusi untuk membangun generasi yang berakhlak mulia dan bermartabat. Pendidikan masa kini telah menuju babak baru yang mana menjadi satu kesatuan bagian yang tidak dapat dibedakan dari lingkungan publik.(Chanifudin, 2020)

Karakter adalah value sikap manusia yang berkenaan dengan kepercayaan terhadap tuhan, sosial masyarakat, alam sekitar dan pribadi yang teraplikasikan di pikiran, perilaku, ucapan, berlandaskan etika serta norma agama, hukum, kesopanan, serta ruang lingkup adat kebiasaan(Muslich, 2011) Dapat dimaknai karakter sendiri adalah sebuah poin dasar etika manusia yang berhubungan dengan ketuhanan, pribadi, sesama makhluk hidup, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diperjelas bahwa penanaman karakter adalah suatu pengaplikasian atau proses menumbuhkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang sesuai dengan nilai dasar perilaku manusia.(Gaetano, n.d.)

Bullying bermakna aksi perundungan yang dikerjakan tidak sekali saja, sehingga korban merasa tersiksa lahir dan batin oleh tindakan pelaku yang terkadang diluar batas kewajaran manusiam lalu si korban ini ia merasa tidak berani menentang intimidasi yang dilancarkan terhadap dirinya, karena ia lemah tidak berdaya dan berkuasa atas dirinya sendiri. Berlandaskan hal itu, dapat diperinci bahwa anti bully merupakan manifestasi perlawanan kepada aksi intimidasi yang dilancarkan banyak sekali oleh seorang atau geng sehingga korban merasa terasingkan oleh aksi tidak menyenangkan yang dibuat pelaku, korban tidak ada daya dan upaya melihat perilaku buruk tersebut, selanjutnya tindakan akan datang lagi menghampiri individu yang lemah dan tak berdaya

tersebut.

Maka dari itu, penting bagi penulis mengangkat permasalahan ini sebagai suatu perwujudan implementasi pendidikan karakter untuk mengatasi tindakan kekerasan di ranah peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana caranya menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik, yang dimana notabenenys banyak sekali terdapat korban-korban dari aksi perundungan yang mengalami depresi dan ketakutan yang mendalam akibat dari perilaku bullying yang tidak tertolong lagi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian aktivitas yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber-sumber yang digunakan penelitian melalui kepustakaan.(Mahmud, 2011) Studi kepustakaan adalah suatu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui analisa pada beberapa jurnal, catatan, buku, maupun penelitian yang terkait dengan permasalahan yang dibahas.(M. Nazir, 2003) Adapun beberapa prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan beberapa informasi yang dibutuhkan, melalui membaca beberapa sumber, membuat beberapa catatan, mengolah berbagai data yang didapat, sehingga data tersebut diolah dan dianalisa terlebih dahulu sebelum menarik sebuah kesimpulan.(Mestika Zed, 2008) Dalam mengumpulkan data dari sebuah penelitian, tentu menggunakan beberapa sumber diantaranya adalah majalah, jurnal, buku, dan informasi yang dibutuhkan, dan dokumentasi dalam melakukan tahap observasi dan pengambilan data di lapangan baik berupa foto, catatan, maupun gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter dan Bullying

Pemaknaan karakter mengacu pada definisi pendidikan dan karakter. Pendidikan maknanya merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sadar dan terstruktur di dalam membangkitkan potensi alamiah anak didik.

(Puskur, 2010) Karakter merupakan sifat alamiah, kelakuan, attitude, maupun value seseorang yang diciptakan dalam proses internalisasi bermacam kebaikan yang dipercayai menjadi suatu landasan bagi cara memandang sesuatu perkara, berperilaku sehari-hari, dsb. Kebaikan itu sendiri terdiri oleh sekumpulan moral dan nilai seperti sifat jujur, amanah dan saling hormat menghormati dengan individu lainnya.

Selanjutnya terdapat pula definisi lain dari pendidikan karakter yakni pendidikan yang mengeksplor unsur-unsur kebudayaan serta karakter pada diri anak didik hingga mereka memahami value dan karakter menjadi karakter individunya, dengan pengaplikasian value-value tersebut di dalam menjalani hari-harinya, sebagai komunitas masyarakat, serta warga suatu negara yang agamis, cinta tanah air, serta aktif menjalankan kreatifitas. Ahli yang bernama Prananto mengemukakan bahwasannya karakter itu sebuah variabel yang mentransfer ilmu yang berasaskan kepada kemaslahatan umat banyak. (Irfan Wahyu Prananto, 2018)

Capaian dari pendidikan karakter sendiri yakni guna untuk membangkitkan motivasi anak didik menjadikannya individu yang berbudi pekerti luhur, berattitude, bagi anak-anak yang sudah mempunyai akhlak dan etika yang melambangkan budaya dan identitas bangsa, memperdalam arah pendidikan nasional serta bertanggung jawab dalam mengembangkan bakat anak yang lebih bermoral, maupun untuk memilah kebudayaan bangsa sendiri dan budaya luar yang tidak relevan dengan nilai kebudayaan dan karakter bangsa yang berdaya saing tinggi.

Tujuan pendidikan karakter yakni untuk menyebarkan potensi nurani/afektif anak sebagai makhluk tuhan dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai kebudayaan dan identitas bangsa, mengembangkan kebiasaan anak yang terdidik dan beriringan dengan nilai-nilai universal dan adat istiadat bangsa yang agamis, menumbuhkan benih kepemimpinan dan tanggung jawab anak sebagai agen of change yang mengembangkan kemampuan anak didik menjadi pribadi yang inovatif, kreatif, berpengetahuan luas, maupun memperluas lingkungan kehidupan di instansi pendidikan sebagai lingkungan

yang kondusif, jujur, dan persahabatan antar sesama.

Bullying (Tindak Kekerasan)

Kata bullying berasal dari bahasa Inggris "bull" yang berarti benteng. Secara etimologi kata bully dapat diartikan penggertak, seseorang yang suka mengganggu orang lain yang lemah. (Widia Ayu Sapitri, 2020) Adapun Ken Rigby mengemukakan bahwa bullying adalah sebuah hasrat dorongan untuk menyakiti orang lain. Dorongan ini ditampakkan dengan tindakan yang membuat seseorang menderita. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dilakukan secara berulang kali dan dilakukan dengan perasaan untuk bersenang-senang. (Ponny Retno Astuti, 2008)

Aksi bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh satu orang atau pun sekelompok orang yang dilaksanakan secara berulang kali dengan cara menyakiti fisik maupun psikologis korban. Seseorang yang mengalami bullying akan menderita gangguan pada mental dan fisiknya, korban akan lebih sering menyendiri dan menderita kesulitan dalam bersosialisasi dengan sesama, sedangkan seorang pelaku tindakan bullying cenderung tidak memiliki perasaan simpati kepada korban. (Sufriani, 2017)

WHO mengemukakan bahwa aksi bullying merupakan digunakannya power atau kekuatan dari aspek fisik, bisa berupa ancaman terhadap pribadi, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang mengakibatkan kecelakaan, kematian, cacat fisik, dan gangguan perkembangannya. (Helen Cowie dkk, 2007) Sementara itu Andri Priyatna mengemukakan dalam bukunya yang bertajuk "Lets End Bullying "(Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying)" Definisi dari bullying ialah suatu aksi yang disengaja oleh pelaku pada seorang korban yang bukan suatu kelalaian, tetapi benar-benar diniatkan, tindakan tersebut terjadi berulang kali sampai korban merasa tertindas. (Andri Priyatna, 2010)

Kata bullying dalam Islam dimaknai sebagai *zalim*, yang bermakna menaruh sesuatu hal atau perkara tidak pada tempatnya. Kata zalim juga bisa dipakai untuk melukiskan sifat kejam, tidak manusiawi, suka melihat seseorang

dalam penderitaan dan kesedihan, melakukan kejahatan, penganiayaan, memusnahkan harta benda, ketidakadilan, yang mana pada hakikatnya sifat ini merupakan sifat hina dan keji, dan sangat berlawanan dengan akhlak dan fitrah diri manusia, yang semestinya memakai akal sehat untuk mengerjakan kebajikan. (Intan Kurnia Sari, 2018)

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan diatas, maka dapat penulis tarik kesimpulan bahwasanya tindakan kekerasan (bullying) merupakan sikap menyimpang yang dilakukan dengan disengaja oleh seseorang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang yang lemah dan tertindas dengan tujuan untuk menindas, menakut-nakuti, mengancam, atau melukai korban secara fisik dan mental yang menyebabkan gangguan psikologis dan fisik terhadap korban dengan jangka waktu yang lama. tindakan bullying akan membekas pada ingatan korban sampai kapanpun, tindakan yang sering dilakukan baik secara verbal maupun secara non verbal ini semata-mata demi membuat korban menderita dan menjadi pribadi yang tertindas. Dari segi pelaku bullying sendiri ia ingin mencari ketenaran dan kesenangan sesaat dalam hidup.

Jenis-Jenis Tindakan Bullying

Beraneka ragam jenis dari tindakan kekerasan/bullying, pada hakikatnya di sebanyaknya kasus-kasus bullying jarang tersorot berbentuk kekerasan pada organ fisik maupun kekerasan psikis yang parah. Bullying banyak dijumpai berupa gejala yang ditujukan individu dalam model gangguan-gangguan yang tidak berat dan cemoohan yang masih diambang wajar. Akan tetapi sebenarnya dikarenakan gertakan sifatnya tiba-tiba dan tidak mengindahkan rasa belas kasihan, maka bisa memicu serangan yang agresif. (Steve Wharton, 2009)

Ada tiga jenis tindakan kekerasan/bullying yakni sebagai berikut :

a. Bullying bentuk fisik.

Tindakan kekerasan model ini dimaknai sebagai bentuk kekerasan yang tampak dimata. Siapapun individunya bias merasakannya dikarenakan terjadinya kontak fisik antara yang melakukan tindakan kekerasan dan korbannya secara konstan. Contoh dari jenis ini adalah memukuli korban, menendang korban, meludah kearah korban, memalak dsb.

b. Bullying bentuk verbal.

Dalam jenis ini bullying bisa juga didengar karena bisa terespon oleh indra pendengaran manusia. Contoh dari bullying jenis ini menghina seseorang, menghujani korban dengan kata-kata yang tidak pantas, menjuluki seseorang dengan kalimat yang tidak senonoh, meneriaki, mempermalukan di muka umum, memprovokasi orang lain buat membenci korban, menyebarkan fitnah.

c. Bullying bentuk mental.

Dalam bullying bentuk inilah yang sangat berbahaya, dikarenakan langsung merusak psikis korban, bullying bentuk ini tidak kasat mata maupun pendengaran. Contoh dari bentuk bullying ini yakni memandang seseorang dengan tidak senang, melihat seseorang penuh caman, menjauhi seseorang dengan tiba-tiba, menghantui lewat pesan maupun sosial media dengan nada-nada kasar. (Yayasan Jiwa Amini, n/d)

Penulis mengambil kesimpulan dari jenis tindakan kekerasan di atas, yang paling familiar dijumpai di lingkungan sekolah adalah perlakuan seperti bullying fisik, biasanya dilakukan oleh pelaku dikarenakan rasa tidak senang/dendam kepada orang lain, yang paling sering dilihat juga tindakan senior di satu sekolah yang menurunkan perilaku yang dialami ketika dulu ia menjadi junior di sekolahnya, yang mungkin mendapat tindakan perpeloncoan dari senior terdahulu. Lalu tindakan bullying secara verbal maupun secara psikis biasa dilaksanakan atas dasar rasa iri atau mencari ketenaran sesaat.

Seorang ahli bernama Peter K. Smith juga telah memberikan pemahaman komprehensif tentang sifat bullying di sekolah, berbagai bentuk bullying seperti fisik, verbal, relasional, dan cyberbullying. Smith juga membahas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap bullying, dampaknya terhadap korban, dan strategi pencegahan yang efektif. Smith memberikan definisi yang jelas tentang bullying dan membedakannya dari perilaku agresif lainnya. Ia juga menguraikan dampak jangka pendek dan jangka panjang dari bullying terhadap korban, termasuk masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan penurunan prestasi akademik. (Smith, 2014)

Cara Mengatasi Perilaku Bullying

Bullying ketika dibiasakan nanti ia bisa berakar dan tidak akan mati akarnya. Oleh demikian itu, ketika terjadi suatu aksi kekerasan harus secepat kilat diperhatikan. Tindakan kekerasan bisa berlaku untuk semua bentuk bullying dimanapun dan kapanpun kita berada, mau itu di sekolah dsb. Berikut langkah efektif untuk mengatasi aksi bullying, sebagai berikut :

a. Tetap Menenangkan Diri

Sekian ribu kasus terkait aksi bully dimulai karena mau mengundang respon kemarahan, ketakutan dan kesedihan. Karena demikian seseorang sebaik mungkin tidak menanggapi respon apapun dan tetap bersikap biasa saja ketika dihadapan oleh pelaku. Demikian dilakukan buat mencegah pelaku merasa senang hati dengan respon korban dari aksi hasil perlakuan mereka.

b. Mencari Pertolongan Orang Lain

Pertolongan dari seseorang yang mempunyai rasa kepedulian tinggi dan bisa menolong kita dari tindakan kekerasan itu sangatlah berarti. Hal itu mendukung kita mendapatkan ketenangan hati sampai bantuan kepihak berwajib, sehingga pelaku bias diproses kepihak berwajib. Wajib digarisbawahi tata cara point ini peranan guru dan pihak berwajib yang adil dan jujur sangatlah berarti.

c. Penanaman Pendidikan Karakter

Jika aksi bejat sudah terjadi, penanggulangannya amat penting untuk mengidentifikasi tindakan kekerasan tidak terulang lagi kepada siapapun di lingkungan sekolah. Munculnya pendidikan karakter sendiri bias menciptakan control sosial yang bagus, pengaplikasiannya dapat ditilik ketika pendidik menertibkan peserta didik yang berpotensi serta terindikasi menjadi pelaku bullying.

d. Penerapan Kedamaian

Jika terdapat tindak kekerasan, sering dijumpai permasalahan yang mana yang terdampak aksi bully mengumpulkan rasa emosi kepada penindak kekerasan. Karena demikian ini, etika saling memaafkan amat diperlukan. Pada hakikatnya tidak memungkinkan memaksa, etika saling bermaafan

wajib bersifat ketulusan tidak terindikasi unsur terpaksa, akan tetapi dengan nuansa kedamaian, gejala buat berdamai yang menghampiri dari alam sekitar. Pastinya akan membawa efek positif ke penindak, secara tidak disangka juga menariknya untuk mengucapkan permohonan maaf serta ingin berdamai. (Shahnaz Alika Harmawan, 2021)

Menurut ahli psikologi perkembangan, Dr. Dan Olweus, yang dikenal sebagai pionir dalam objek bullying, terdapat beberapa kunci pencegahan aksi bullying yang efektif. Dr. Olweus mengembangkan Program Pencegahan Bullying Olweus (OBPP), yang merupakan salah satu program paling viral dan telah diterapkan di berbagai negara. Adapun isinya mencakup tentang, keterlibatan Seluruh Sekolah, survei bullying, pelatihan dan pendidikan, keterlibatan orang tua. (Olweus, 1993) Program Pencegahan Bullying Olweus telah terbukti efektif di banyak sekolah dan dianggap sebagai salah satu pendekatan yang paling komprehensif dan berbasis bukti dalam mengatasi masalah bullying yang ada di lingkungan sekolah.

Dari keempat cara pencegahan tindakan bullying diatas yang paling bisa untuk membentengi diri yakni dengan menenangkan diri untuk menindak kekerasan yang dilakukan oleh pelaku, lalu jika sudah tidak mampu teratasi kita bisa mencari bala pertolongan kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekolah, seperti guru, tenaga pendidik, kepala sekolah, dan orang-orang yang terindikasi bisa menghentikannya segala bentuk permasalahan yang dialami korban aksi bullying.

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Bullying

Bullying atau perundungan merupakan sebuah masalah serius yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini dapat berakibat negatif bagi korban, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendidikan karakter dalam mengatasi bullying. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik, seperti menghormati orang lain, bertanggung jawab, dan berempati. Nilai-nilai ini dapat membantu

peserta didik untuk memahami bahwa bullying adalah tindakan yang salah dan tidak boleh dilakukan.

Berikut adalah beberapa cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam mengatasi bullying :

a. Keterlibatan seluruh warga sekolah

Untuk mendukung keberlangsungan pendidikan karakter, diperlukan motivasi intensif yang melibatkan warga sekolah serta orang tua, yang perlu digarispawahi untuk warga sekolah maupun orang tua anak didik yakni tata laksana pembelajaran, penilaian kinerja, serta lingkungan yang kondusif baik di sekolah maupun lingkungan kediaman yang dimana penting untuk membubuhi value kebajikan di diri anak didik. Pada aspek berikut warga sekolah dan orang tua sudah sepantasnya berkolaborasi demi kemajuan anak didik, contohnya dengan menanamkan lingkungan inklusif bagi kebaikan anak dalam melukiskan kepribadiannya, memotivasi anak buat senantiasa berbuat kebajikan agar etikanya dapat tumbuh, lalu ia harus menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam memupuk nilai karakter dalam jiwanya. Anak memiliki kewenangan untuk memprioritasi ketika melaksanakan kegiatan yang beriringan bersama sekolah dan keluarga, yang harus dinomor satukan yakni keluarga dikarenakan keluarga adalah tujuan pertama yang sangat mempengaruhi pertumbuhan karakter anak, barulah setelah itu tugas sekolah yang mengajarkan pengaruh baik bagi perkembangan nilai etika maupun kecerdasan intelektual anak.(Thomas Lickona, 2012)

b. Mengajarkan nilai-nilai karakter melalui kurikulum sekolah

Nilai-nilai karakter dapat diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Agama. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti diskusi, simulasi, dan permainan peran.

c. Pembinaan kedisiplinan

Setiap lembaga pendidikan pastinya mau menciptakan generasi yang punya level kedisiplinan tinggi. Demi tercapainya hal demikian perlu dilaksanakan

perekapan tata tertib di suatu instansi pendidikan yang wajib diikuti oleh warga sekolah, pastinya tata tertib itu mestilah terlebih dulu diseminarkan kepada warga sekolah supaya anak didik maupun guru karyawan dan karyawati staff juga bias mengilhami serta menghayati aspek-aspek yang termuat dalam tata tertib sekolah. Hal ini dapat membiasakan anak didik untuk mengerjakan kegiatan yang berfaedah bagi dirinya pribadi serta komunitas sekitar. (Heri Gunawan, 2012)

d. Keteladanan

Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam berperilaku. Guru harus menunjukkan rasa hormat kepada semua orang, termasuk kepada peserta didik yang berbeda. Guru juga harus bertanggung jawab atas tindakan mereka dan berempati kepada orang lain. (Mulyasa, 2013)

e. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif

Sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat aturan yang jelas tentang bullying dan menerapkan sanksi yang tegas bagi pelanggar. Sekolah juga harus menyediakan ruang bagi peserta didik untuk melaporkan bullying dan mendapatkan bantuan.

Dr. Thomas Lickona seorang psikolog pendidikan dan pakar dalam pendidikan karakter, telah menulis beberapa buku yang berpengaruh dalam bidang ini. Salah satunya adalah buku dengan judul "Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues" Disini beliau memberikan panduan praktis untuk orang tua, guru, dan masyarakat dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat. (Lickona, 2004) Lickona membahas berbagai nilai penting seperti integritas, rasa hormat, dan tanggung jawab, serta memberikan strategi konkret untuk mengajarkannya.

Jadi, dari segala bentuk pengimplementasian diatas, tentunya sangat mudah untuk diterapkan di lingkungan sekolah, jika semua pihak memiliki kesadaran tinggi untuk mencegah perbuatan bullying bersama-sama, jadi

pengimplementasian bisa dilaksanakan jika terdapat berbagai macam dukungan moril dan psikis dari berbagai pihak termasuk kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, guru, staff tata usaha serta masyarakat yang berada di sekolah.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan karakter secara konsisten dan berkelanjutan dapat membantu untuk mengurangi bullying di sekolah. Dengan menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, dan melibatkan semua pihak terkait, kita dapat membangun generasi muda yang lebih berkarakter dan bebas dari bullying.

Maka dari itu pola penyelesaian aksi kekerasan pada anak didik bisa memanfaatkan pola berikut, yakni pertama menenangkan diri, lalu adalah dengan meminta support seseorang yang berada ditempat kejadian perkara, lalu dapat kita identifikasi permasalahan dan faktor penyerangan itu lalu kita melapor kepada pihak yang ahli khusus menangani tindak kriminalitas, lalu kita bisa memupuk penanaman karakter oleh pihak instansi terkait, dan yang paling penting yakni mengembangkan etika cinta kedamaian dan dari pelaku dan korban tindak kekerasan, dan pelaku harus dikenakan efek jera agar tidak melakukan hal yang merugikan lagi. Teruntuk permasalahan bullying ini penulis berharap kedepannya banyak kajian yang menilik tentang permasalahan ini lebih mendalam dan terfokus bagaimana solusi menyelesaikan tindakan bullying melalui pendekatan pendidikan karakter di sekolah formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Priyatna. (2010). *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah, dan mengatasi Bullying)*. PT.Elex Media Komputindo.
- Chanifudin, S. D. (2020). Kebijakan Dalam Pendidikan. *Chanifudin Syukron Darsyah, "Kebijakan Dalam Pendidikan," At-Thullab: Journal Of Islamic Studies* 1, No. 1, 118.
- Gaetano. (n.d.). Bullying A View From The Corporate World. *Journal Of The International Ombudsman*, 2010, Vol 3, Number 2.

- Helen Cowie dkk. (2007). *Penanganan Kekerasan Di Sekolah "Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*. Pt Indeks.
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Intan Kurnia Sari. (2018). *Bullying Dalam Al-Qur'an*. e-Jurnal.
- Irfan Wahyu Prananto,. (2018). *Media Pembelajaran Tematik Berbasis Macromadia Flash 8 yang Berkualitas, Prosiding "Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Global"*.
- K. Smith. Peter. 2014. *Understanding School Bullying: Its Nature and Prevention Strategies* : SAGE Publications Ltd
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone.
- M. Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional* (Cet. 1). Bumi Aksara.
- Olweus, Dan. 1993. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford UK : Blackwell Publishing.
- Ponny Retno Astuti. (2008). *Meredam bullying: 3 cara efektif mengatasi KPAC kekerasan pada anak*. Grasindo.
- Puskur. (2010). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Shahnaz Alike Harmawan. (2021). *Perilaku Bullying dan Dampak Pada Korban*. Jurnal Prospektif.
- Steve Wharton. (2009). *How To Stop Bully*. Kanisius.
- Sufriani, E. P. S. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*. *Jurnal Idea Nursing, Vol 8(3), 1-2*.
- Thomas Lickona. (2012). *Character Matters, Terj. Juma Abdu W. & Jean Autunes Rudolf*. Bumi Aksara.

Widia Ayu Sapitri. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Guepedia.

Yayasan Jiwa Amini. (n/d). *Bullying. : Mengatasi Kekerasan*.